

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia bayi 0-12 bulan merupakan periode berat dimana kondisi kesehatan anak masih belum stabil dan sangat mudah terserang penyakit (Heryanto, Sarwoko, and Meliyanti 2022). Eksim merupakan penyakit kulit kronik, inflamatif dan dapat muncul kembali, yang ditandai dengan kulit seseorang menjadi merah, meradang, dan terasa gatal. Eksim dapat membuat kulit anak menjadi gatal dan kemudian menjadi merah, iritasi, dan kering. Terjadinya eksim pada bayi dapat berhubungan dengan perbedaan penghalang kulit atau *skin barrier* dan dipicu dengan sistem kekebalan tubuh yang masih sensitif, sehingga rentan terjadi infeksi dan kulit kering. Penyakit ini dapat menyerang anak-anak maupun orang dewasa. Untuk anak-anak, penyakit eksim disebut dengan *eksim atopik*. Ini merupakan jenis paling umum yang sering terjadi pada usia anak-anak mulai dari usia anak enam bulan pertama sampai 5 tahun kehidupan. Penelitian epidemiologis menunjukkan akhir-akhir ini di negara-negara industri prevalensi eksim meningkat cukup tinggi diperkirakan 2 sampai 3 kali lipat dalam 3 dekade terakhir, sehingga saat ini prevalensinya 15-30% pada anak-anak dan 2-10% pada dewasa (Amelinda et al. 2023) .

Eksim merupakan kondisi dengan penyebab yang kompleks dan multifaktorial. Faktor risiko yang berkaitan dengan penyakit ini adalah mulai dari faktor genetik, lingkungan, disregulasi sistem imun, dan disfungsi sawar

kulit. Peningkatan prevalensi eksim di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir diduga berkaitan dengan faktor lingkungan. Terdapat banyak sekali faktor yang berasal dari lingkungan yang berpengaruh dengan kejadian eksim ini, baik faktor yang berbahaya ataupun protektif. Paparan dari lingkungan sekitar ini disebut dengan *exposome*. *Exposome* merupakan total paparan terhadap suatu individu dan dampaknya pada status kesehatan (Heryanto, Sarwoko, and Meliyanti 2022).

Penyakit eksim yang terjadi pada bayi dapat menyebabkan beberapa kondisi seperti munculnya bercak kulit kering, gatal, iritasi dll. Jika penyakit ini dibiarkan begitu saja maka dapat mengakibatkan penurunan kualitas tidur bayi, akibat rasa gatal dan tidak nyaman yang dialami selama sakit. Hal ini tentu akan mempengaruhi kondisi kesehatan bayi (Hutasoit et al. 2021).

Prevalensi penyakit Eksim infeksi diseluruh dunia dilaporkan oleh WHO sekitar 300 juta kasus pertahun. Prevalensi penyakit Eksim di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95%, menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak (Sofyan et al. 2022). Penyakit Eksim infeksi juga termasuk dalam peringkat ke-6 penyakit terbanyak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebanyak 58.623 kasus pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 penyakit kulit ini menurun menjadi 53.159 kasus dan pada tahun 2021 penyakit Eksim meningkat lagi sekitar 59.395 kasus dan masuk ke dalam peringkat ke-5 di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Amelinda et al. 2023).

Berdasarkan data dari puskesmas Lingsar Kabupaten Lombok Barat tahun 2023 bahwa penyakit eksim terdata sebanyak 53 kasus di Desa Batu

Mekar dan diantara dusun yang ada di Desa Batu Mekar hanya terdapat satu dusun yang memiliki kasus terbanyak yaitu Dusun Endut yaitu sebanyak 30 kasus bayi yang terkena eksim mulai dari usia 0-12 bulan (Data PKM, 2023). Penelitian mengenai penyakit eksim di Dusun Endut ini juga belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis yang diambil dari 2 orang yang menderita penyakit kulit didapatkan fakta bahwa ternyata kondisi sanitasi lingkungan penderita penyakit kulit tersebut tidak memenuhi syarat kesehatan, rumah penderita tidak memiliki sarana air bersih dan kebanyakan sampah masyarakat di buang di area tempat tinggal.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis berinisiatif mengambil judul penelitian **“Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Eksim Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Batu Mekar Dusun Endut Tahun 2023”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi berusia 0-12 bulan Di Desa Batu Mekar Dusun Endut?

1.3 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian panyakit eksim pada bayi berusia 0-12 bulan di Desa Batu Mekar Dusun Endut.

1.3.1 Tujuan Khusus

Berikut merupakan tujuan khusus dari penelitian ini:

- a. Menganalisis hubungan lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi berusia 0-12 bulan Di Desa Batu Mekar Dusun Endut
- b. Menganalisis hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian penyakit eksim pada bayi berusia 0-12 bulan Di Desa Batu Mekar Dusun Endut

1.4 Manfaat

- a. Bagi instansi pendidikan

Sebagai referensi dan tolak ukur penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit eksim pada bayi berusia 0-12 bulan.

- b. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat dibidang ilmu kesehatan khususnya tentang pencegahan dan penanganan penyakit eksim pada bayi usia 0-12 bulan dalam lingkup rumah tangga.

- c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan praktis bagi penulis selama melakukan penelitian dan penyusunan laporan.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban yang sifatnya sementara dan dapat berubah ketika penelitian sudah dilakukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Adanya hubungan Sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit Eksim pada bayi usia 0- 12 bulan di Dusun Endut Desa Batu Mekar.

Ho: Tidak ada hubungan Sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit Eksim pada bayi usia 0- 12 bulan di Dusun Endut Desa Batu Mekar.